

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan visi sistem pendidikan indonesia untuk mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial untuk pemberdayaan semua masyarakat Indonesia dalam perkembangan manusia berkualitas dan dapat menjawab tantangan perubahan zaman. Amiruddin menyatakan kurang maksimalnya pengelolaan sekolah dikarenakan kurang maksimal peran pemimpin atau kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah. Kurang efektifnya manajemen sekolah dikarenakan: (a) kekuasaan kepala sekolah terbatas pada pengelolaan sekolah serta hanya dalam penetapan pengalokasikan sumber daya yang ada disekolah, (b) keterampilan dan kemampuan kepala sekolah yang kurang maksimal dalam pengelolaan sekolah, (c) keikutsertaan masyarakat yang kurang aktif dalam mengelola sekolah.¹

Lembaga sekolah tentu harus adanya suatu manajemen karena dengan manajemen akan menentukan maju atau mundurnya suatu organisasi kelembagaan yang sedang dijalankan. Manajemen

¹ Amiruddin Siahaan, *Manajemen Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), 64

merupakan seperangkat prinsip yang berkaitan dengan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian, serta penerapan prinsip-prinsip ini dalam memanfaatkan sumber daya fisik, keuangan, manusia dan informasi secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi kelembagaan. Louis J. Goodman menyatakan bahwa “*Management is the specified management plan of the project*”. Artinya Manajemen merupakan suatu rencana manajemen proyek yang ditentukan.²

يدبر الامر من السماء الى الارض ثم يعرج اليه في يوم كان مقداره الف سنة مما تعدون

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (As Sajdah: 05).

Dari kandungan ayat diatas dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (Al Mudabbir/Manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

² Louis J. Goodman, *Project Planning And Management An Integrated System For System For Improving Productivity*, (Newyork: Van Nostrand Reinhold Company, 1998), 39

Dalam konsep dunia pendidikan sebagai pemimpin sekolah kepala sekolah mampu mengatur dan pengelolaan seluruh sumber daya yang tersedia disekolah. Kedudukan kepala sekolah sebagai pemimpin merupakan posisi strategis dalam melaksanakan peranannya untuk membantu warga sekolah mencapai tujuan yang telah ditetapkan kepala sekolah diharapkan dapat menjadi agen pembaharuan dan pelaksana yang berwibawa, memiliki efektivitas kepemimpinan yang sesuai dengan tuntutan dan harapan warga sekolah, serta memiliki disiplin kerja yang tinggi terhadap aturan, memiliki pengetahuan manajemen yang cerdas intelektual maupun emosional, mandiri dan unggul untuk bersaing dan komit di bidang pendidikan.³

Kepemimpinan dan management memiliki peran penting dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang efektif. Faktor kualitas yang baik dan berkelanjutan akan tercipta jika seorang kepala sekolah memenuhi standar yang berkualitas. Peningkatan mutu pendidikan merupakan tujuan utama setiap lembaga sekolah. Dalam rangka umum, mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik

³ Djafri Novianty, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 23

yang tangible maupun intangible. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan.

Kepala sekolah harus memiliki manajerial yang baik untuk pengelolaan sumber daya yang tersedia di sekolah, berdasarkan kompetensi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan karena kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.⁴ Kepala Sekolah sebagai manajer berpedoman pada azas tujuan mufakat keunggulan, kesatuan, persatuan, keakraban, antusiasme, dan asas integritas. Dalam melaksanakan tugas-tugas kepala sekolah dengan baik harus dituangkan dalam penyusunan program dan mengorganisasikan struktur personil lembaga untuk memberdayakan guru, staff serta sumber daya yang tersedia dengan unggul. Kepala Sekolah harus memiliki kompetensi dalam menyusun tugas, mengkoordinasikan pekerjaan, menentukan kualitas yang akan dicapai, memonitor hasil dan mengontrol biaya serta hal lainnya.

Kepala Sekolah dalam memimpin harus melakukan pengorganisasian sekolah serta anggota yang bekerja berada dalam situasi yang aktif, efektif, efisien, demokratis, dan saling kerjasama

⁴ Muwahid Shuihan, *Supervisi Pendidikan (Teori dan Terapan dalam Mengembangkan SDM Guru)*, (Surabaya: Acima Publishing, 2012), 127

tim Dalam pernyataan William “Managers have to be able to let their staff take decisions and be willing to see them make honest mistakes.”⁵ Dalam arti kata sikap pemimpin kepala sekolah harus bisa membiarkan mereka staf memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan dan bersedia melihat mereka membuat kesalahan dengan jujur sehingga kepala sekolah wajib untuk membina, menugasi, memeriksa serta mengukur hasil kerja para guru dan staff di sekolah.

Kualitas pendidikan merupakan suatu pencapaian kualitas dalam pembelajaran. Dalam menunjang kualitas pembelajaran terdapat faktor penting yaitu kualitas kompetensi seorang guru. Seorang guru harus aktif dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar yang sesuai dengan rencana yang telah disusun.⁶ Pemahaman materi pelajaran seorang guru yang diajarkan sebagai pengembangan kemampuan berfikir siswa dan pemahaman berbagai model pembelajaran serta peningkatan kemampuan siswa dalam belajar. Kinerja guru dicerminkan dengan kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam peningkatan proses pembelajaran namun

⁵ Edward Sallish, *Total Quality Management in Education*, (Surakarta: USA. Stylus Publishing Inc, 2002), 32

⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 57

juga harus aktif dalam kegiatan sekolah sehingga dapat menunjang sumber daya sekolah yang maksimal.

Kepala sekolah sebagai atasan Sekolah RA Al-Hujjaj Kota Cilegon, berusaha sebaik mungkin dan semaksimal mungkin untuk memperbaiki semua mutu yang ada. Dalam perjalanan berdirinya Sekolah RA Al-Hujjaj Kota Cilegon seharusnya sudah dapat berkembang dengan baik, namun pada kenyataannya pada sekolah ini hanya memiliki satu jurusan yang dapat diambil oleh peserta didik. Namun tidak dapat dipungkiri juga dengan manajemen yang baik juga selama ini sekolah Sekolah RA Al-Hujjaj Kota Cilegon masih dapat bertahan dengan jumlah peminat peserta didiknya. Dengan banyaknya jumlah peserta didik dan tenaga operasional sekolah tentunya sangat dibutuhkan kepemimpinan yang baik dari kepala sekolah untuk meningkat mutu kinerja aparatur sekolah khususnya tenaga pendidik atau guru khususnya di Sekolah RA Al-Hujjaj Kota Cilegon.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas diketahui permasalahan lapangan bahwa kinerja guru di Sekolah RA Al-Hujjaj Kota Cilegon belum memenuhi kriteria kinerja seorang guru secara optimal baik dalam aspek kompetensi guru sampai kepada pengelolaan kelas oleh guru, hasil pengamatan yang dilakukan

peneliti disekolah juga terlihat bahwa masih kurangnya kepelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi guru, masih kurangnya memotivasi guru dalam peningkatan kompetensinya sehingga belum dapat meningkatkan kinerja guru disekolah. Sekolah RA Al-Hujjaj Kota Cilegon telah memiliki sumber daya pendidikan yang memadai, hanya saja pengelolaan dan penggunaanya yang kurang maksimal oleh guru disekolah.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Kemampuan manajemen kepala sekolah yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan masih rendah
- b. Kemampuan pengawasan kepala sekolah dalam pengembangan professional guru masih rendah

C. Batasan Masalah

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang batasan masalah suatu penelitian yakni Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di RA Al-Hujjaj Kota Cilegon masalah yaitu:

1. Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru

2. Keberhasilan dan Kelemahan Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru

D. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah RA Al-Hujjaj Kota Cilegon?
2. Bagaimana Keberhasilan dan Kelemahan Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Terhadap Kinerja Guru di Sekolah RA Al-Hujjaj Kota Cilegon?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah RA Al-Hujjaj Kota Cilegon.
2. Untuk mengetahui keberhasilan dan kelemahan manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan terhadap kinerja guru di sekolah RA Al-Hujjaj Kota Cilegon.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritik dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini dapat di gunakan sebagai referensi tambahan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja bawahan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis yaitu melalui sumbangan teori dan analisisnya untuk kepentingan pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja bawahannya.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi kepala sekolah dapat melaksanakan tugas dan peran dengan baik.
 - b. Bagi guru agar kiranya bisa lebih semangat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pendidikan anak usia dini diantaranya:

Jurnal khotimah Taufik Nur Hidayah (2019) dengan judul Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru, penelitian ini membicarakan tentang (1) Kepemimpinan kepala sekolah SMP Muhammadiyah Plus Salatiga merupakan kepemimpinan yang efektif. Sifat kepala sekolah yang

berintegritas, berjiwa besar, berkarisma, memiliki rasa empati yang tinggi, komunikatif, ramah, sopan, santun, optimis, memiliki etos kerja yang tinggi, pantang menyerah, pendengar yang baik dan luas dalam pergaulan menjadikan sebuah motivasi bagi bawahannya untuk meniru sifat tersebut. Pemberian motivasi secara kontinu oleh kepala sekolah kepada warga sekolah menjadi penyemangat tenaga pendidik. Gaya kepemimpinan yang digunakan adalah gaya kepemimpinan transformasional yang merupakan salah satu gaya kepemimpinan yang dianggap paling efektif untuk diterapkan pada organisasi sekolah terutama dalam peningkatan kinerja organisasi. (2) Kepemimpinan kepala sekolah SMP Muhammadiyah Plus Salatiga sangat mempengaruhi aspek kepribadian dan sosial guru. Hal ini di pengaruhi oleh keteladanan dan kontinuitas kepala sekolah dalam memberikan motivasi kepada guru. Guru harus menjadi seorang yang disiplin dan figur yang dikagumi, disegani, dan dijadikan motivasi peserta didik untuk terus maju, berkembang dan berprestasi.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian Taufik Nur Hidayah terletak pada kegiatan yang dilakukan untuk manajemen kepala sekolah meningkatkan kinerja guru, jika penelitian Taufik Nur Hiadayah dalam penelitian manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, sedangkan peneliti

sekarang meneliti manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru PAUD. Perbedaan metode penelitian yang peneliti tertulis dengan penelitian tersebut adalah peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan saya menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan persamaan di konsep itu membentuk manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru.

Jurnal H. St Ruaida (2019) dengan judul “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru” Manajemen kinerja dalam tugas seseorang guru meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa yang ada. Sehingga guru dalam melaksanakan fungsinya, semakin terjamin, tercipta, dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangun. Dengan kata lain wajah diri bangsa dimasa depan tercermin potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru ditengah-tengah masyarakat saat ini. Oleh sebab itu, maka yang menjadi rumusan masalah dalam, penelitian ini adalah: (1)

Bagaimana Manajemen Kinerja Guru di MIN 1 Kelurahan Pulang Pisau? (2) Bagaimana manajemen peningkatan kinerja kinerja Guru.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian H. St Ruaida terletak pada kegiatan yang dilakukan untuk manajemen kepala sekolah meningkatkan kinerja guru, jika penelitian H. St Ruaida dalam penelitian Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru, sedangkan peneliti sekarang meneliti manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru PAUD. Perbedaan metode penelitian yang peneliti tertulis dengan penelitian tersebut adalah peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan saya menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan persamaan di konsep itu membentuk manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru.

Taswir, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2014 VOL. XIV NO. 2, 291-304, Manajerial Kepla Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sekolah Menengah Kejurusan (SMK) Negeri 2 Sinabang Kabupaten Simeulue.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) kemampuan manajerial kepala sekolah dalam menyusun program perencanaan dirumuskan oleh kepala sekolah dimulai pada tahun ajaran baru dengan kegiatan antara lain: melaksanaka supervisi, penilaian kinerja guru,

mengikutsertakan guru untuk mengikuti pelatihan, pembagian tugas tambahan bagi guru misalnya sebagai wakil kepala sekolah, ketua jurusan, kepala laboratorium, pembimbing, dan pengelola perpustakaan; (2) strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam pelaksanaan kinerja guru kemampuan profesional guru telah dilakukan antara lain, membimbing guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, menerapkan berbagai model pembelajaran, memberikan motivasi, mengikutsertakan guru dalam berbagai kegiatan pelatihan/pentataran, dan memberikan kesempatan bagi guru untuk melanjutkan studi, serta mengaktifkan kegiatan forum MGMP dan KKG di sekolah; (3) dampak yang ditimbulkan dari proses pembinaan yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru, akan tampak dari adanya perubahan sikap guru-guru yang mengarah kepada perubahan yang lebih baik, yaitu kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai proses pembelajaran; (4) kendala yang dihadapi dalam upaya peningkatan kemampuan profesional guru antara lain, menyangkut masalah keterbatasan biaya, keterbatasan waktu, dan terbatasnya sumber daya manusia sebagai instruktur/pelatih pada bidang kejuruan, serta terbatasnya pelatihan/penataran yang diadakan sehubungan dengan peningkatan kemampuan profesional guru.

Ita Lutfiani, “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Multi Situs di SMPN 1 Sutojayan dan SMPN 2 Sutojayan Blitar)”. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2015.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru melalui fungsi manajemen yaitu: perencanaan, proses/pelaksanaan, dan hasilnya yang digunakan untuk mempersiapkan pendidik dalam upaya menjawab tantangan zaman serta mampu bersaing dalam menghasilkan output yang baik. Karena dengan peningkatan kinerja guru yang dilakukan kepala sekolah di lembaganya merupakan sumber yang berkuatan dalam profesi yang diembannya. Sebagai kepala sekolah banyak langkah yang dapat dilakukan guna meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tugas sesuai tupoksinya (tugas pokok dan fungsinya), bagi guru di sekolah akan sangat membutuhkan adanya dorongan semangat dan motivasi dari pimpinan. Sebab hal tersebut merupakan modal yang penting sehingga hampir setiap tindakan dan kebijakan yang dilakukan/diambil oleh pemimpin mempunyai dampak positif dan negatif bagi bawahan/guru.

Penelitian ini berdasarkan sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan, dan ditinjau dari segi sifatnya termasuk dalam penelitian kualitatif. Berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi multi situs. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan melalui dari reduksi data, dan menarik kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dilakukan perpanjangan kehadiran, triangulasi, pembahasan teman sejawat, dan klarifikasi

H. Kerangka Pemikiran

Manajemen kepala sekolah adalah pengetahuan berupa proses yang tersistematik sederhana tentang hal spesifik, metode, struktur dan lain-lain, berisi tentang fungsi-fungsi manajemen untuk mengukur hasil kerja dan unjuk kerja kepala sekolah dalam mencapai tujuan bersama-sama.⁷ Suatu pendidikan harus mempunyai proses yang mengimplikasikan seperti perencanaan, pengorganisasian dan pengevaluasian sebelum membentuk sebuah pendidikan dikarenakan pendidikan juga harus bermutu tinggi. Sedangkan manajemen kepala sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan kinerja guru yang mana kepala

⁷ Mulyasa, *Manajemen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 74

sekolah tidak lepas dari tanggung jawabnya sehingga dapat mencapai target atau tujuan pendidikan tersebut.

Kinerja guru dapat dinilai menggunakan alat penilaian kemampuan guru (APKG) yang telah dimodifikasi oleh Depdiknas dari Georgia Departemen of Education. Alat penilaian ini menyoroti tiga aspek utama keutamaan guru yaitu, rencana pembelajaran atau sekarang disebut dengan renpen atau RPPH (rencana pelaksanaan pembelajaran harian), prosedur pembelajaran dan hubungan antar pribadi, dan penilaian pembelajaran.⁸ Seorang guru harus mempunyai kinerja guru yang alat penilain kemampuan yang sudah dimodifikasi oleh Depdiknas. Adapun tiga aspek seorang kinerja guru yang harus diutamakan yaitu rencana pembelajaran, prosedur pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

I. Metodologi Penelitian

1. Tempat dan waktu penelitian

Tempat penelitian ini di RA Al-Hujjaj Kelurahan Rawa Arum, Kecamatan Grogol, Kota Cilegon. Dengan judul Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di RA Al-Hujjaj Kota Cilegon. Dan peneliti ini dapat dilakukan kepala sekolah dan

⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), 340.

guru, dengan alasan terdapat permasalahan tentang kinerja guru. Adapun waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah pada bulan Oktober 2021.

Tabel 1.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2021		
		3	10	12
1.	Observasi			
2.	Penelitian			
3.	Pengolahan Data			
4.	Sidang Munaqosah			

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Dalam metode deskriptif, data yang kumpulan berupa kata, gambar dan bukan angka. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁹

⁹ Drs. Zainal Arifin, M.Pd. "Penelitian Pendidikan", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 140.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan menyertakan kutipan data atau pendapat orang lain untuk memberikan gambaran. Peneliti menggunakan pendekatan berbasis penelitian ini untuk meneliti, mengamati, mengumpulkan data collect tentang manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pendidikan anak usia dini (PAUD).

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk memverifikasi keadaan objek yang alamiah, (sebagai lawan dari eksperimen), dimana peneliti adalah alat utama, teknik pengumpulan data dilakukan sebagai triangulasi (kombinasi) dan data, analisis bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generaliasasi.¹⁰

Penelitian kualitatif merupakan sebagai proses penelitian yang menggunakan data deskriptif yang berupa pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan pencatatan. Dalam penilitian yang menjadi objek observasi adalah orang tua dan anak untuk mendeskripsikan fakta tentang *Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di RA Al-Hujjaj Kota Cilegon*.

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 2

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang prosedurnya menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Menurut Kirk dan Miller adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.¹¹ Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subyek yang berupa individu, organisasi. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Pada umumnya penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis (non hipotesis) sehingga dalam penelitian tidak perlu merumuskan hipotesis. Ada tiga macam pendekatan yang termasuk dalam penelitian deskriptif, yaitu penelitian kasus atau studi kasus, penelitian kausal dan penelitian korelasi.¹² Dalam

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 3

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 206

penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu mendeskripsikan suatu latar belakang objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Studi kasus adalah metode penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail.

4. Sumber Data

Sumber data adalah subyek yang akan diteliti. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa subyek penelitian berarti orang atau siapa saja yang menjadi sumber penelitian.¹³ Data merupakan unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan atau yang memakai data tersebut. Bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama atau data primer dalam suatu penelitian.¹⁴

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 102

¹⁴ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 186

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata, ucapan dari informan. Pemilihan informan dilakukan dengan cara atau teknik yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan, dan orang tersebut akan menunjuk orang lain lagi bila keterangan yang diberikan kurang memadai. Namun demikian untuk memperoleh kejelasan data, penulis berusaha mendapatkan data informan sebagai berikut:

1. Data dari kepala sekolah RA Al-Hujja Cilegon
2. Data dari tenaga kependidikan RA Al-Hujjaj Cilegon yaitu 14 orang

Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan. Sumber data penting lainnya adalah berbagai catatan tertulis seperti dokumen-dokumen, publikasi-publikasi, surat menyurat, arsip, rekaman, evaluasi atau buku harian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi (Observation)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuisisioner. Kalau wawancara dan kuisisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi objek-objek alam lain.¹⁵

Imam Suprayogo dan tobroni menyatakan metode observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis. Dalam kaitan ini peneliti terjun langsung ke lapangan terjun ke lokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan dan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan antara lain:

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 145

- a. Mengamati kepala sekolah RA Al-Hujjaj Cilegon mengetahui strategi apa yang diterapkan kepada tenaga kependidikan.
- b. Mengamati kinerja tenaga kependidikan
- c. Mengamati lokasi penelitian dan lingkungan sekitar RA Al-Hujjaj Cilegon menggunakan memperoleh gambaran umum sesuai dengan tema penelitian.

b. Wawancara

Menurut Cholid Nurbuko wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih secara bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi yang disampaikan.¹⁶

Dalam wawancara ada 3 prosedur yaitu:

- a. Wawancara bebas (wawancara tak terpimpin) adalah proses wawancara dimana interview tidak sengaja mengarah tanya jawab pada pokok persoalan dari fokus penelitian.
- b. Wawancara terpimpin adalah wawancara yang menggunakan panduan dari pokok permasalahan
- c. Wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Jadi dalam wawancara hanya memuat pokok-pokok masalah yang diteliti

¹⁶ Cholid Nurbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 72

selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi pewawancara, apabila menyimpang dari pokok persoalan akan dibahas.

Dari ketiga interview diatas, penulis menggunakan interview bebas terpimpin agar dalam pelaksanaannya tidak kaku dan tidak menyimpang dari permasalahan yang akan diteliti. Metode ini penulis gunakan untuk mewawancarai kepala sekolah, guru untuk memperoleh data untuk mengenai manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pendidikan anak usia dini (PAUD).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode atau alamat untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat agenda, dan lain sebagainya.¹⁷ Dokumentasi merupakan sumber non manusia, sumber ini merupakan sumber yang bermanfaat sebab telah tersedia hingga akan relevan murah pengeluaran biaya untuk memperolehnya, sumber ini merupakan sumber yang stabil dan akurat sebagai cerminan situasi atau kondisi

¹⁷Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 97

yang sebenarnya, sehingga dapat dianalisis secara berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan.

d. Triangulasi

Dalam menguji kredibilitas penelitian ini, maka peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah penggunaan berbagai metode dan sumber daya dalam pengumpulan data untuk menganalisis suatu fenomena yang saling terkait dari sudut yang berbeda.¹⁸ Dalam menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi teknik dan triangulasi waktu, seperti dibawah ini:

1) Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dan menggali keaslian informan tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Sumber data yang digunakan adalah kepala sekolah dan guru.

2) Triangulasi Teknik

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, wawancara dan perekaman. Teknik triangulasi teknik

¹⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 164

yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda untuk memverifikasikan data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini peneliti terungkap dalam penelitian ini tentang manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pendidikan anak usia dini (PAUD).

Dengan menggunakan wawancara, terlebih dahulu melakukan verifikasi dengan data yang telah diamati sebelumnya, kemudian melakukan verifikasi kembali melalui dokumen untuk menghasilkan data yang valid yang dapat dibuktikan keasliannya.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk pengujian data dapat dilakukan dengan cara mengecek hasil wawancara, observasi atau teknik lainnya pada waktu yang berbeda. Jadi akan berulang sampai menemukan kapasitas datanya.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Penelitian harus memiliki kemampuan dalam melakukan pencatatan terhadap data berupa tingkah laku atau penampilan sumber data, karena harus dicatatnya secara tertulis tanpa memasukan tafsiran, pendapat dan pandangannya.

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu instrumen lain yaitu pedoman wawancara, observasi. Peneliti sebagai instrumen utama karena hanya peneliti yang dapat bertindak sebagai alat ada dan responsif terhadap realitas karena bersifat kompleks. Bekal informasi awal, peneliti melakukan observasi secara mendalam melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru.¹⁹

Peneliti merupakan perencanaan, pengumpulan data, analisis, penafsir data, peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena menjadi segalanya dan keseluruhan proses penelitian. Instrumen penelitian dimaksudkan sebagai alat pengumpulan data.²⁰

¹⁹ Hadari Nawawi dan Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 186

²⁰ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 168

Dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat bantu (instrumen penelitian). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 alat bantu, yaitu:

a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

b. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancaranya.

c. Alat Dokumentasi

Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat

perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat ijin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian merupakan bagian penting, sebab dengan analisis ini, data yang ada akan disajikan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.²¹

Dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan atau desain penelitian.²² Dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan bukan angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran yang berasal dari observasi, naskah, wawancara, catatan atau dokumen lapangan dan dokumen lainnya.

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan,

²¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 103

²² Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 203

transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Oleh karena itu, yang telah di reduksi data akan memberi gambaran yang lebih jelas dan sangat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data mengenai “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)”.

b. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam pandangan ini hanyalah sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang melalui Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Hasil Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori terdiri dari Hakikat Anak Usia Dini, Manajemen Kepala Sekolah, Kepala Sekolah, Kinerja Guru, Kinerja Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Bab III Gambaran Objek Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab V Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.